

Fenomena *Victim Blaming* Pada Korban Kekerasan Seksual: Kajian Literatur

Nengah Selandin Tyas Pangesti Latra Wijayanti¹, Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana,
Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Bali 80232

²Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Bali 80232

tyas.pangesti@student.unud.ac.id

Abstrak

Perilaku *victim blaming* (menyalahkan korban) masih kerap ditemukan, khususnya pada individu yang menjadi korban dari kasus kekerasan seksual. *Victim blaming* yang diterima korban ini pun membuat korban menjadi enggan untuk melapor ataupun mengambil tindakan tegas, dikarenakan takut pada stigma yang dilontarkan oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur jurnal yang dikumpulkan melalui beberapa *database* yaitu, *Google Scholar*, *Neliti*, dan juga *Sage Journal*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal antara lain “*victim blaming*”, “kekerasan seksual”, dan “*sexual abuse*”. Jurnal yang telah didapatkan tersebut kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan sepuluh jurnal yang akan dikaji. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan faktor-faktor penyebab munculnya perilaku *victim blaming* yang dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor dari dalam diri korban dan dari luar korban. Faktor dari dalam diri korban meliputi usia, gender, serta sikap yang diambil korban ketika mengalami kekerasan seksual. Faktor dari luar diri korban sendiri meliputi adanya budaya patriarki, pendidikan, media massa, pola pikir, lingkungan, dan mitos perkosaan (*rape myths*).

Kata kunci: kekerasan seksual; pelecehan seksual; *victim blaming*;

Abstract

Victim blaming behavior still exist within the society, especially among people who have become the victim of sexual violence. The victim who has experienced this behavior usually tend not to report the sexual violence case because the fear of public's stigma. This study used literature review method and analyzed ten journals which discuss about *victim blaming* in sexual violence case. The research found some risk factors of *victim blaming* behavior which divided into two big categories, namely the internal factors and external factors from victim's self. The internal factors consist of age, gender, and the action that victims take when they encounter the sexual violence. The external factors consist of patriarchy practices, education, mass media, mindset, environment, and *rape myths*.

Keywords: sexual abuse; sexual violence; *victim blaming*;

PENDAHULUAN

Masa modern ini, isu terkait kekerasan seksual semakin marak terjadi dan sudah menjadi sorotan utama masyarakat. Beberapa media juga mempublikasikan berbagai kasus kekerasan seksual di Indonesia. Salah satu media, CNN Indonesia (2023) yang mempublikasikan kasus pemerkosaan terhadap seorang gadis berusia 15 yang dilakukan oleh 11 orang. Data dari Komnas Perempuan (2021) mencatat terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan yang diantaranya terdapat sebanyak 962 kasus kekerasan seksual, termasuk kasus pencabulan, perkosaan, pelecehan seksual, dan kasus kekerasan seksual lainnya. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di Indonesia merupakan salah satu urgensi yang harus mendapat perhatian khusus dan wajib untuk segera ditangani.

Kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual yang mencakup percobaan untuk melakukan tindakan seksual, komentar seksual yang tidak diinginkan, dilakukan dengan paksaan, oleh siapapun dan dalam kondisi apapun tanpa terkecuali (World Health Organization & Pan American Health Organization, 2013). Terdapat lima belas (15) bentuk kekerasan seksual, yaitu perkosaan, intimidasi seksual (termasuk ancaman atau cobaan perkosaan), pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan (termasuk cerai gantung), pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, praktisi tradisi bernuansa seksual, serta kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas agama (Sabrina, 2021).

Isu terkait kekerasan seksual yang semakin bermunculan tentu menimbulkan beragam respon dari masyarakat, salah satu respon atau fenomena yang juga muncul adalah fenomena *victim blaming*. *Victim blaming* adalah suatu keadaan di mana seseorang menyalahkan korban atas bencana yang terjadi (Alfi & Halwati, 2019). Sedangkan dikutip dari Harber, Podolski, dan Williams (2015), *victim blaming* terjadi ketika masyarakat beranggapan bahwa korban bertanggung jawab atas kejadian malang yang telah menimpa dirinya sendiri. Secara sederhananya, *victim blaming* adalah kondisi di mana masyarakat kerap menyalahkan korban bahwa bencana, dalam hal ini kekerasan seksual, yang terjadi pada korban adalah kesalahan dari korban itu sendiri.

Tidak sedikit masyarakat yang sering menempatkan korban pada posisi yang bersalah dan justru berbalik menyerang ketika mengetahui bahwa korban mengalami peristiwa kekerasan seksual. Masyarakat juga enggan bersimpati terhadap korban dan justru berbalik mengejek dan memperlakukan korban dengan tidak semestinya, termasuk beberapa pihak keluarga korban yang menganggap bahwa korban kekerasan seksual adalah aib yang harus ditutupi (Cecep & Humaedi, 2018). Respon masyarakat ini yang akhirnya membuat korban menjadi enggan untuk melaporkan peristiwa yang dialaminya dan lebih memilih untuk diam, karena takut menerima stigma oleh masyarakat (Tantimin, 2019). Stigma dari masyarakat dapat menyebabkan korban enggan mencari bantuan kepada orang lain, dikarenakan seorang individu akan lebih enggan berbagi cerita dengan akhir yang tidak menyenangkan (Delker, Salton, McLean, & Syed, 2020). Hal ini akhirnya berujung pada korban yang cenderung akan mengalami beberapa masalah mental dan dapat memperlambat proses penyembuhan diri korban dari peristiwa kekerasan seksual yang telah dialami (Wilson, Farley, & Horton, 2022). Melihat berbagai dampak negatif yang diterima korban, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memicu munculnya perilaku *victim blaming* di masyarakat, khususnya terhadap korban kekerasan seksual agar dapat mencegah munculnya fenomena tersebut pada tulisan ini.

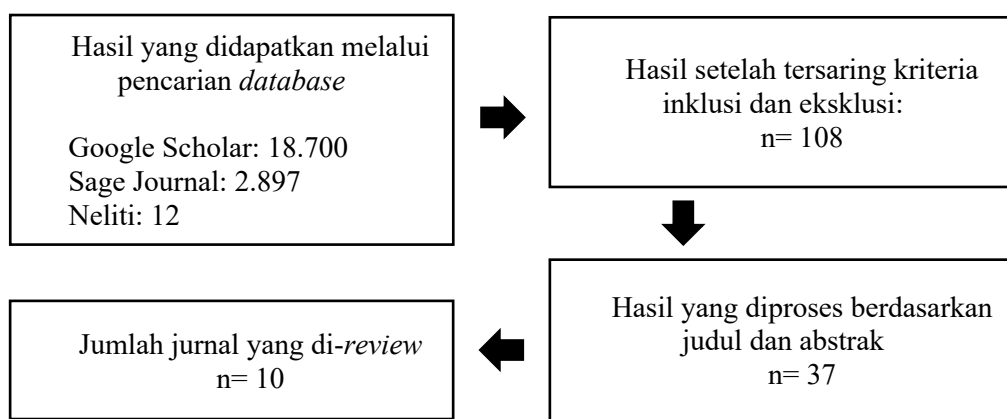
METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur jurnal, teknik matriks sintesis yang menggunakan tabel atau diagram dan digunakan peneliti untuk mengelompokkan serta mengklasifikasikan hasil dari jurnal yang telah didapatkan (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Jurnal dikumpulkan melalui beberapa database yaitu, *Google Scholar*, *Neliti*, dan juga *Sage Journal*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal antara lain “*victim blaming*”, “kekerasan seksual”, dan “*sexual abuse*”. Beberapa kriteria inklusi terkait literatur yang digunakan adalah: (1) Memiliki rentang publikasi sepuluh tahun terakhir, dari tahun 2012 – 2022, (2) Membahas fenomena *victim blaming* pada korban kekerasan seksual, (3) Jurnal yang digunakan adalah jurnal nasional dan internasional, (4) Jurnal yang digunakan adalah jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris. Sedangkan untuk kriteria eksklusi yang digunakan adalah: (1) Membahas kelompok subjek dengan orientasi

seksual tertentu (LGBT+) atau dengan gangguan mental serta disabilitas tertentu, (2) Merupakan naskah kajian literatur ataupun *book review*, (3) Membahas topik perkosaan atau kekerasan seksual secara umum. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 108 jurnal yang kemudian ditemukan 37 jurnal yang sesuai berdasarkan judul serta abstrak yang ditampilkan, dan baru kemudian disaring menjadi 10 jurnal yang isinya paling relevan.

HASIL

Pencarian literatur yang digunakan sebagai data penelitian melalui berbagai database menghasilkan 21.609 hasil pencarian data. Hasil tersebut kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah dicantumkan pada bagian metode penelitian sehingga didapatkan sepuluh (10) buah jurnal yang digunakan penulis sebagai acuan dalam kajian literatur ini. Berikut adalah proses pemilihan jurnal sesuai dengan yang ditampilkan pada bagan 1:



Bagan 1. Proses pemilihan jurnal

Kesepuluh jurnal yang didapatkan tersebut kemudian di-*review* dan dirangkum melalui tabel yang dicantumkan sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil rangkuman jurnal yang digunakan

Judul	Penulis	Hasil Penelitian
Alasan Perempuan Melakukan <i>Victim Blaming</i> pada Korban Pelecehan Seksual.	Restikawasti, A. E. (2019)	Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait <i>sexual behavior</i> dan <i>sexual violence</i> juga menjadi faktor pendorong timbulnya rasa tidak peduli dan kesalahan persepsi pada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung melakukan <i>victim blaming</i> . Adanya sistem patriarki yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Perempuan dianggap sebagai pemuas kebutuhan seksualitas laki-laki, tetapi tidak sebaliknya. Masyarakat banyak yang melakukan <i>victim blaming</i> dikarenakan mereka melihat banyak masyarakat lain pada daerah tersebut yang juga melakukannya.

Fenonema <i>Victim Blaming</i> pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual	Shopiani, B. S., Wilodati, dan Supriadi, U. (2021)	Hal yang mempengaruhi melakukan <i>victim blaming</i> salah satunya adalah pengaruh lingkungan dimana pelaku mengaku bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku dalam sikap melakukan <i>victim blaming</i> pada korban pelecehan seksual. Asumsi budaya patriarki di mana laki-laki memiliki posisi yang gagah dan memiliki keleluasan untuk melakukan berbagai hal.
Blaming the Victim: Alienasi Gender dalam Media Online	Lestari, A. (2019)	Pihak otoritas atau pelaku yang dihadirkan ini justru memberikan opini-opini (<i>moral judgement</i>) yang membenarkan bahwa pelecehan seksual tersebut dapat terjadi karena adanya persetujuan dari kedua belah pihak atau dikarenakan kesalahan dari korban
Perceptions of Male Victim Blame in a Child Sexual Abuse Case: Effects of Gender, Age and Need for Closure.	Esnard, C., dan Dumas, R. (2013).	Lebih banyak responden laki-laki yang menyalahkan korban apabila dibandingkan dengan responden perempuan, terutama apabila korban adalah seorang anak laki-laki Korban dengan usia di bawah 10 tahun dianggap lebih tidak bersalah dan tidak mendapatkan perilaku <i>victim blaming</i> .
Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Mahasiswa Program Studi Psikologi, Keperawatan dan Kesejahteraan Sosial terhadap Perempuan Korban Perkosaan	Rusyidi, B., dan Nurwati, N. (2017)	Mahasiswa dengan pikiran konservatif terhadap peran gender, berasal dari etnis Sunda memiliki respon yang lebih negatif terhadap korban dan cenderung menyalahkan korban
<i>Rape Myth Attitudes in Rural Kenya.</i>	Tavrow, P., Withers, M., Obbuyi, A., Omollo, V., dan Wu, E. (2013).	Pada penelitian ini, terdapat berbagai mitos perkosaan (<i>rape myths</i>) yang memicu munculnya <i>victim blaming</i> pada masyarakat Kenya.
<i>Rape Myths Among University Men and Women in Vietnam: A Qualitative Study.</i>	Bergenfeld, I., Lanzas, G., Trang, Q. T., Sales, J., dan Yount, K. M. (2020).	Terdapat mitos dan miskonsepsi pada mahasiswa di Vietnam. Dikatakan bahwa peristiwa perkosaan terjadi akibat tingkah laku korban yang “tidak pantas”. Salah satu subjek mengatakan bahwa, “pelaku biasanya memberikan alasan bahwa korban lah yang bersalah karena memancing dirinya, sehingga akhirnya orang lain pun memaklumi alasan pelaku dengan berpikir bahwa tidak mungkin ada api jika tidak ada asap yang memicunya”

Correlates of Victim-Blaming Attitudes Regarding Partner Violence Against Women Among the Spanish General Population **Gracia, E., dan Tomás, J. M. (2014)** Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *victim blaming* kebanyakan muncul pada responden dengan usia lebih tua, kurang pendidikan, atau yang merasa bahwa dirinya berada pada kasta terendah.

The Effects of Victim Age, Perceiver Gender, and Parental Status on Perceptions of Victim Culpability When Girls or Women Are Sexually Abused. **Klettke, B., Mellor, D., dan Hallford, D. (2017)** Kecenderungan menyalahkan korban bergantung pada apakah korban melakukan penolakan, baik secara fisik atau verbal ketika mengalami kekerasan seksual, menggunakan pakaian yang mengundang (sensual), serta menunjukkan perilaku genit dan memang sudah terbiasa dengan aktivitas seksual.

Pada penelitian, responden lebih menyalahkan korban yang berusia 15 dan 20 tahun dibandingkan dengan korban yang berusia 10 tahun.

pada tabel yang telah ditampilkan di atas, terdapat rincian mengenai sepuluh (10) jurnal yang akan dikaji ulang oleh penulis. Pada tabel tersebut telah memuat informasi berupa judul naskah jurnal, nama penulis, serta hasil penelitian. Rangkuman pada tabel tersebut nantinya akan menjadi acuan penulis dalam menulis pembahasan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh literatur jurnal, didapatkan beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan *victim blaming*. Faktor-faktor yang telah dikumpulkan melalui Google Scholar, Neliti, dan juga Sage Journal kemudian digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor dari dalam diri korban serta faktor dari luar diri korban.

Faktor dari Dalam Diri Korban

Faktor ini disusun berdasarkan aspek-aspek seperti kondisi serta perilaku yang terlihat pada diri korban. Berdasarkan hasil review, faktor dari diri korban yang dapat mendorong seseorang melakukan *victim blaming* mencakup usia, gender, serta sikap yang diambil korban ketika mengalami kekerasan seksual (Esnard & Dumas, 2013; Klettke, Mellor, & Hallford, 2017).

Faktor pertama, usia: dikatakan bahwa korban dengan usia yang lebih tua, lebih tinggi kemungkinannya untuk mendapatkan *victim blaming* dibandingkan dengan korban dengan usia lebih muda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Klettke, Mellor, dan Hallford (2017), korban yang sudah memasuki usia dewasa awal diharapkan sudah memiliki tanggung jawab atas diri sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Esnard dan Dumas (2013), yang menyatakan bahwa semakin besar usia korban, maka akan semakin sulit dipercaya kesaksian yang diberikan korban ketika mengalami kekerasan seksual. Korban dengan usia di bawah 10 tahun dianggap lebih tidak bersalah karena dianggap masih bersih dan belum mengetahui tentang hal berbau seksual, sehingga tidak mendapatkan perilaku *victim blaming*.

Faktor kedua, gender korban: melihat gender korban adalah laki-laki atau perempuan. Menurut Esnard dan Dumas (2013), korban laki-laki cenderung mendapatkan *victim blaming* apabila dibandingkan dengan korban perempuan. Laki-laki yang menjadi korban dianggap

melakukan perilaku proaktif yang menjurus ke arah seksual sehingga memancing pelaku untuk melakukan kekerasan seksual. Selain itu, anak laki-laki juga diharapkan dapat melindungi diri lebih baik dibandingkan korban perempuan. Akibat adanya dua hal tersebut, orang-orang cenderung melakukan *victim blaming* apabila melihat korban yang seorang laki-laki.

Faktor ketiga, bagaimana respon korban: menurut Klettke, Mellor, dan Hallford (2017), kecenderungan seseorang melakukan *victim blaming* bergantung pada bagaimana penolakan yang ditunjukkan oleh korban ketika mengalami kekerasan seksual, baik secara verbal ataupun fisik. Korban yang tidak melakukan penolakan, terutama penolakan secara verbal, akan cenderung mendapatkan *victim blaming*. Hal ini tentu tidak selaras, dikarenakan biasanya korban kekerasan seksual akan cenderung mengalami respon *freeze* (diam) dikarenakan ada rasa takut terhadap pelaku (Katz, Tsur, Talmon, & Nicolet, 2021).

Faktor dari Luar Diri Korban

Faktor ini mencakup hal-hal dari luar diri korban yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan *victim blaming*. Beberapa faktor yang didapatkan dari hasil kajian literatur mencakup adanya budaya patriarki, pendidikan, media massa, pola pikir, lingkungan, dan mitos perkosaan (*rape myths*).

Faktor pertama, budaya patriarki di lingkungan terjadinya kekerasan seksual. Menurut Restikawasti (2019), masyarakat yang berpegang pada budaya patriarki memiliki pandangan bahwa laki-laki adalah sosok yang mendominasi dan memandang perempuan sebagai sosok yang penurut. Masyarakat akan memiliki keyakinan bahwa posisi perempuan selalu berada di bawah laki-laki, sehingga dapat memicu stigma bahwa yang dilakukan perempuan selalu salah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Shopiani, Wilodati, dan Supriadi (2021), dikatakan bahwa dalam budaya patriarki, masyarakat akan memandang laki-laki sebagai poros atau pusat dunia. Masyarakat akan menempatkan posisi laki-laki berada di atas dan memegang kendali atas kaum perempuan (Israpil, 2017). Di lain sisi, perempuan juga memiliki citra sebagai pemuas nafsu birahi laki-laki (Darwis & Ismail, 2018). Hal tersebut akhirnya memicu masyarakat untuk memiliki keyakinan bahwa sudah seharusnya memaklumi laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan seksual dan akhirnya beralih menyalahkan korban perempuan.

Faktor kedua, tingkat pendidikan dari masyarakat di lingkungan terjadinya kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Gracia dan Tomas (2014), menyebutkan bahwa *victim blaming* cenderung terjadi pada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Selaras dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Restikawasti (2019), masyarakat dengan pendidikan yang lebih rendah akan cenderung melakukan *victim blaming* dibandingkan dengan individu yang memiliki riwayat pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi mampu memposisikan korban sebagai sosok yang seharusnya mendapatkan perlindungan serta dukungan penuh. Hal ini berbeda pada masyarakat yang memiliki pendidikan lebih rendah, mereka akan memandang korban sebagai sosok yang paling bersalah

Faktor ketiga, media massa dalam menampilkan kasus kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019), pemberitaan media cenderung menggunakan pelaku ataupun pihak dengan otoritas tertentu sebagai narasumber, dimana narasumber akan memberikan opini-opini (*moral judgement*) yang berisikan pernyataan bahwa kekerasan seksual terjadi karena persetujuan dua belah pihak atau karena korban yang cantik dan berpenampilan seksi sehingga memancing pelaku untuk melakukan aksi kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sudrajat dan Rohida (2022) yang mengatakan bahwa informasi yang diberikan oleh media massa dapat mengubah opini yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini akhirnya mendorong masyarakat untuk melakukan *victim blaming*.

Faktor keempat, pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusyidi dan Nurwati (2017), menyatakan bahwa semakin tradisional (konservatif) pola pikir seseorang terhadap peran gender, maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan *victim blaming* dan memiliki pandangan yang negatif pada korban kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Margaretha (2022), dimana pola pikir konservatif dapat memicu munculnya *mindset victim blaming* pada korban kekerasan seksual.

Faktor kelima, pengaruh dari lingkungan sekitar masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Shopiani, Wilodati, dan Supriadi (2021) menyebutkan bahwa faktor pendorong masyarakat melakukan *victim blaming* adalah karena sekedar mengikuti pendapat dari teman-teman sebayanya. Kemudian menurut Restikawasti (2019), masyarakat melakukan *victim blaming* dikarenakan mengikuti opini mayoritas masyarakat tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Opini-opini ini akhirnya dapat memengaruhi pola pikir dan prinsip hidup dari masyarakat dan berujung menimbulkan perilaku *victim blaming*.

Faktor keenam, mitos perkosaan (*rape myths*) yang beredar di masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tavrow, Withers, Obbuyi, Omollo, dan Wu (2013), masyarakat akan menyalahkan korban perempuan yang menggunakan pakaian minim mengundang, cara duduk yang menggoda, serta korban yang berpergian ke tempat-tempat berbahaya. Hal-hal tersebut termasuk ke dalam mitos perkosaan yang dipercayai masyarakat dan memicu masyarakat untuk melakukan *victim blaming*. Beberapa bentuk mitos perkosaan lainnya yang dapat memicu munculnya perilaku *victim blaming* yaitu, “ketika korban menolak secara halus dan pelan, maka tidak dapat dikatakan sebagai sebuah perkosaan”, kemudian “adalah hal yang wajar apabila menuntut hubungan seksual terhadap pasangannya”, serta “ketika seorang wanita tidak patuh dan tidak mau mengikuti peran seksualnya, maka wajar jika wanita tersebut mendapatkan hukuman perkosaan dari pihak laki-laki” (Bergendfeld, Lanzas, Trang, Sales, & Yount, 2020; Withers, Obbuyi, Omollo, & Wu, 2013; Wulandari & Margaretha, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor-faktor yang berperan terhadap munculnya perilaku *victim blaming* pada korban kekerasan seksual. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu berdasarkan dari dalam diri korban dan dari luar korban. Faktor dari dalam diri korban meliputi usia, gender, serta sikap yang diambil korban ketika mengalami kekerasan seksual. Faktor dari luar diri korban sendiri meliputi adanya budaya patriarki, pendidikan, media massa, pola pikir, lingkungan, dan mitos perkosaan (*rape myths*). Diharapkan tulisan ini dapat mengedukasi masyarakat untuk lebih memahami lebih lanjut tentang fenomena *victim blaming* serta faktor-faktor yang berperan dalam memunculkan perilaku tersebut. Peneliti lain diharapkan mampu mengkaji lebih dalam lagi terkait fenomena *victim blaming*, terutama di Indonesia dikarenakan masih terbatasnya pembahasan mengenai fenomena tersebut. Masyarakat juga diharapkan mampu memahami lebih lanjut terkait fenomena *victim blaming* agar dapat mencegah terjadinya perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, I., & Halwati, U. (2019). Faktor-faktor Blaming the Victim (Menyalahkan Korban) di Wilayah Praktik Kerja Sosial. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217-228. doi: 10.18326/imej.v1i2.217-228.
- Bergendfeld, I., Lanzas, G., Trang, Q. T., Sales, J., & Yount, K. M. (2020). *Rape Myths Among*

- University Men and Women in Vietnam: A Qualitative Study. Journal of Interpersonal Violence.*
- Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48-55.
- CNN Indoensia (2023). *Kronologi Kasus 11 Pria Perkosa ABG di Parigi Moutong Sulteng*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230611045940-12-960225/kronologi-kasus-11-pria-perkosa-abg-di-parigi-moutong-sulteng>
- Darwis, A., & Ismail, T. (2018). Citra Perempuan dalam Iklan Sabun Media Elektronik (Kajian Feminisme). In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, (pp. 71-79). Badan Penerbit UNM.
- Delker, B. C., Salton, R., McLean, K. C., & Syed, M. (2020). Who Has to Tell Their Trauma Story and How Hard Will it Be? Influence of Cultural Stigma and Narrative Redemption on The Storying of Sexual Violence. *PloS one*, 15(6).
- Esnard, C., & Dumas, R. (2013). Perceptions of Male Victim Blame in a Child Sexual Abuse Case: Effects of Gender, Age and Need for Closure. *Psychology, Crime & Law*, 19(9), 817-844.
- Gracia, E., & Tomás, J. M. (2014). *Correlates of Victim-Blaming Attitudes Regarding Partner Violence Against Women Among the Spanish General Population. Violence Against Women*, 20(1), 26–41.
- Harber, K. D., Podolski, P., & Williams, C. H. (2015). Emotional disclosure and victim blaming. *Emotion (Washington, D.C.)*, 15(5), 603–614. <https://doi.org/10.1037/emo0000056>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Katz, C., Tsur, N., Talmon, A., & Nicolet, R. (2021). Beyond fight, flight, and freeze: Towards a new conceptualization of peritraumatic responses to child sexual abuse based on retrospective accounts of adult survivors. *Child Abuse & Neglect*, 112, 104905. doi:10.1016/j.chiabu.2020.104905
- Klettke, B., Mellor, D., & Hallford, D. (2017). *The Effects of Victim Age, Perceiver Gender, and Parental Status on Perceptions of Victim Culpability When Girls or Women Are Sexually Abused. Violence Against Women*, 24(6), 650–667.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catahu: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Lestari, A. (2019). Blaming the Victim: Alienasi Gender dalam Media Online. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 197
- Restikawasti, A. E. (2019). Alasan Perempuan Melakukan *Victim Blaming* pada Korban Pelecehan Seksual. *Journal Of Civils and Moral Studies*, 4(1), 10 - 20.
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Mahasiswa Program Studi Psikologi, Keperawatan dan Kesejahteraan Sosial terhadap Perempuan Korban Perkosaan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(3).
- Sabrina, T. (2021). *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Shopiani, B. S., Wilodati, & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 940-955.
- Sudrajat, T., & Rohida, L. (2022). Efek Media Massa dalam Pembentukan Opini Publik di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (No. 4, pp. 519-524).

- Tantimin. (2019). *Victim Blaming* pada Korban Kekerasan Domestik di Masa Pandemi COVID-19. *Gorontalo Law Review*, 2(2), 277 - 289.
- Tavrow, P., Withers, M., Obbuyi, A., Omollo, V., & Wu, E. (2013). *Rape Myth Attitudes in Rural Kenya*. *Journal of Interpersonal Violence*, 28(10), 2156–2178.
- Ulhaq, Z., S., & Rahmayanti, M. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review*. Malang: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- World Health Organization, & Pan American Health Organization. (2013). *Understanding and addressing violence against women: Sexual Violence*. *World Health Organization*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/77434>
- Wilson, L. C., Farley, A., & Horton, S. F. (2022). The Impact of Victim Blaming and Locus of Control on Mental Health Outcomes Among Female Sexual Assault Survivors. *Violence Against Women*, 28(15–16), 3785–3800. <https://doi.org/10.1177/10778012221088304>
- Wulandari, A., & Margaretha, M. (2022). Understanding Rape Myth Acceptance: The Impact of Ambivalent Sexism and Conservatism in Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 23-34..